

Representasi Cinta Modern dan Keterasingan Emosional dalam Lagu ‘Asing’ Karya Juicy Luicy: Kajian Semiotika Roland Barthes

Haris Khairurrijal¹, Khalid Muzakki², M Irfan Maulana Hasan³, Maman Abdul Djalil⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sunan Gunung Djati Bandung

Email: hariskhoirurrijal@gmail.com muzakkikhalid@gmail.com mirfanmb15@gmail.com
mamanabduljalil@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Lagu populer tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi sosial dan kultural yang mencerminkan kondisi emosional masyarakat. Lagu “Asing” karya Juicy Luicy menampilkan potret cinta modern yang penuh dengan nuansa keterasingan, kehilangan, dan kerinduan terhadap masa lalu. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana lagu tersebut merepresentasikan konsep cinta modern dan keterasingan emosional melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis semiotik, yang meliputi tahap observasi teks, dokumentasi, serta klasifikasi data. Analisis dilakukan berdasarkan tiga tataran makna Barthes: denotatif, konotatif, dan mitologis. Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik “Asing” membangun sistem tanda yang menggambarkan pergeseran relasi emosional dari kedekatan menuju keterasingan. Penanda seperti “ungu muda”, “kacamata”, “tertawa menutupi luka”, dan “lagu yang kau putar tiap hari” memiliki makna denotatif berupa representasi cinta dan kenangan, sementara secara konotatif mengandung emosi rindu, kehilangan, dan kepalsuan perasaan. Pada tataran mitos, lagu ini menegaskan ideologi cinta modern yang rapuh serta terpecah oleh tekanan sosial dan budaya urban. Repetisi lirik “Dahulu ku mengenalmu paling” dan “Mengapa kini berubah asing” memperkuat mitos tentang cinta yang bermetamorfosis menjadi keterasingan emosional—sebuah cerminan krisis makna dalam hubungan manusia masa kini. Dengan demikian, lagu “Asing” tidak hanya merekam kisah percintaan personal, tetapi juga menghadirkan refleksi sosial mengenai alienasi emosional dalam masyarakat modern.

Kata Kunci: *semiotika Roland Barthes, cinta modern, keterasingan emosional, Juicy Luicy, lagu populer*

PENDAHULUAN

Musik populer tidak hanya berperan sebagai hiburan semata, melainkan juga menjadi sarana ekspresi sosial dan budaya yang mampu merefleksikan nilai, emosi, serta pengalaman manusia. Dalam kehidupan masyarakat modern, musik hadir sebagai ruang simbolik tempat individu menyalurkan pergulatan batin dan dinamika hubungan interpersonal yang kompleks. Menurut Hidayah (2020), musik populer berfungsi sebagai bentuk komunikasi budaya yang menggambarkan kondisi sosial-psikologis pendengarnya melalui tanda-tanda linguistik dan estetika bunyi. Oleh karena itu, lagu dapat dipahami sebagai teks semiotik yang menyimpan lapisan makna sosial dan emosional di balik struktur liriknya. Salah satu tema yang dominan dalam musik populer Indonesia ialah cinta dan rasa keterasingan emosional. Jika dahulu cinta identik dengan kebahagiaan, kini ia kerap tampil dalam bentuk paradoks: kedekatan yang

justru menimbulkan jarak, atau kebersamaan yang terasa hampa. Fenomena ini mencerminkan realitas manusia modern yang hidup di tengah kemajuan teknologi komunikasi, namun kehilangan kedalaman relasi emosional. Pradana (2021) menjelaskan bahwa budaya digital telah menggeser cara manusia berinteraksi; hubungan yang terbangun secara virtual sering kali minim keintiman emosional yang tulus.

Lagu “Asing” karya Juicy Luicy menjadi salah satu representasi musikal dari situasi tersebut. Melalui liriknya yang reflektif dan bernuansa melankolis, lagu ini menyoroti paradoks cinta modern—perasaan kehilangan makna, jarak emosional, serta keterasingan di tengah kedekatan yang tampak nyata. Sebagai grup musik pop Indonesia, Juicy Luicy dikenal dengan gaya penulisan lirik yang mampu menangkap realitas emosional generasi muda urban: generasi yang hidup di tengah arus romantisme instan namun mudah dilanda kesepian dan disonansi perasaan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Purnamasari (2023) yang menyebutkan bahwa musik pop kontemporer kerap menjadi medium representasi psikologis masyarakat urban yang terpecah antara kebutuhan akan cinta dan kecemasan kehilangan.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menelusuri makna tersembunyi dalam lirik lagu “Asing”. Barthes (dalam Sobur, 2019) berpendapat bahwa setiap teks memiliki dua lapis makna, yakni denotatif (makna literal) dan konotatif (makna kultural serta emosional), yang pada akhirnya dapat berkembang menjadi mitos sebagai representasi ideologi tertentu. Melalui kerangka ini, analisis terhadap lirik “Asing” bertujuan menyingkap tanda-tanda linguistik yang mencerminkan pengalaman cinta modern dan rasa keterasingan emosional di dalamnya. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan relevansi teori Barthes dalam analisis musik populer. Kuntanto (2024), misalnya, dalam kajiannya terhadap lagu Ruang Sendiri karya Tulus menemukan bahwa simbol-simbol bahasa digunakan untuk mengekspresikan kesepian dan refleksi diri dalam relasi sosial yang dangkal. Penelitian Rejeki (2025) terhadap lagu Berakhir di Aku karya Idgitaf juga mengungkapkan bahwa pilihan diksi dalam lirik menjadi penanda keterasingan emosional dalam konteks percintaan modern. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Amalia, Ridwan, dan Nur (2025) menunjukkan efektivitas semiotika Barthes dalam menyingkap dimensi konotatif serta ideologis dari lirik lagu yang mengandung nilai emosional dan spiritual. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana representasi cinta modern dan keterasingan emosional diwujudkan dalam lagu “Asing” karya Juicy Luicy melalui perspektif semiotika Roland Barthes. Tujuannya ialah mengungkap bagaimana tanda-tanda linguistik dalam lirik membentuk makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang mencerminkan realitas psikologis manusia modern. Kajian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang fungsi musik populer Indonesia sebagai medium representasi sosial dan emosional dalam konteks budaya kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan kerangka analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran data secara numerik, melainkan pada pemahaman makna dan penafsiran tanda-tanda yang muncul dalam lirik lagu. Sejalan dengan pandangan Moleong (2021), penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena secara mendalam melalui deskripsi

berbasis kata-kata dan bahasa dalam konteks yang alamiah. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap tepat untuk menelusuri simbol dan pesan emosional yang terkandung dalam struktur bahasa lirik lagu “Asing” karya Juicy Luicy. Penelitian ini bersifat deskriptif, yakni berusaha menggambarkan serta menjelaskan makna tanda-tanda dalam teks lirik secara sistematis. Menurut Sugiyono (2019), penelitian deskriptif bertujuan memaparkan suatu fenomena sebagaimana adanya berdasarkan data empiris dan interpretasi peneliti terhadap objek kajian. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menyingkap tanda-tanda linguistik yang merepresentasikan tema cinta modern dan keterasingan emosional dalam konteks budaya populer Indonesia.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Proses penelitian dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka relevan seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang membahas teori semiotika Roland Barthes, representasi cinta modern, serta fenomena keterasingan emosional dalam musik populer. Data utama dalam penelitian ini adalah lirik lagu “Asing” karya Juicy Luicy, sedangkan data sekunder diperoleh dari referensi teoritis dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yakni observasi teks, dokumentasi, serta pencatatan dan klasifikasi data. Tahap observasi teks dilakukan dengan cara mendengarkan lagu “Asing” secara berulang serta membaca dan memahami liriknya untuk mengidentifikasi tanda-tanda linguistik dan simbolik yang muncul. Selanjutnya, tahap dokumentasi mencakup pengumpulan berbagai sumber pustaka yang relevan untuk memperkuat landasan teori dan proses interpretasi. Adapun tahap pencatatan dan klasifikasi dilakukan dengan menandai bagian lirik yang mengandung potensi makna denotatif, konotatif, maupun mitologis, yang kemudian dianalisis secara mendalam. Analisis data menggunakan model semiotika Roland Barthes, yang menekankan adanya tiga lapisan makna: denotatif sebagai makna literal dari tanda dalam lirik, konotatif sebagai makna kultural dan emosional yang muncul dari interpretasi tanda, serta mitos sebagai makna ideologis atau sosial yang terbentuk dari hubungan antara tanda dan budaya (Barthes dalam Sobur, 2019). Melalui analisis ini, peneliti berusaha menafsirkan bagaimana tanda-tanda linguistik dalam lirik “Asing” mencerminkan paradoks cinta modern dan rasa keterasingan emosional sebagai bagian dari pengalaman manusia kontemporer.

Menurut Hidayah (2020), kajian semiotika dalam musik populer penting karena mampu menyingkap hubungan antara teks lagu dan realitas sosial yang melatarbelakanginya. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya meninjau aspek linguistik dari lirik lagu, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai sosial serta budaya yang membentuk persepsi masyarakat terhadap cinta dan emosi dalam era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu “Asing” karya Juicy Luicy merepresentasikan bentuk cinta modern yang berubah menjadi pengalaman emosional yang paradoksal-kedekatan yang dulu hangat kini berganti menjadi jarak yang asing dan dingin. Lirik seperti “Dahulu ku mengenalmu paling / Semua tentangmu tertawa denganmu / Mengapa kini berubah asing” menggambarkan hubungan yang kehilangan keintiman, menghadirkan suasana nostalgia sekaligus keterasingan batin. Dalam konteks masyarakat modern, situasi ini mencerminkan realitas relasi yang rapuh

dan dangkal, di mana kedekatan emosional sering kali terkikis oleh rutinitas dan kejenuhan (Purnamasari, 2023). Untuk mengungkap makna-makna tersembunyi di balik struktur lirik tersebut, digunakan analisis semiotika Roland Barthes. Barthes (dalam Sobur, 2019) menjelaskan bahwa setiap teks budaya mengandung tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tataran denotatif, lagu “Asing” menampilkan kisah tentang dua individu yang dulunya dekat namun kini terpisah dan saling asing. Pada level konotatif, liriknya menyingkap rasa keterasingan emosional khas manusia modern—di mana hubungan yang pernah hangat berubah menjadi kenangan kehilangan. Sementara itu, mitos yang muncul menggambarkan pandangan bahwa cinta modern bersifat rapuh dan sementara, mudah terkikis oleh waktu dan perubahan perasaan.

Dalam bait “Masihkah ungu muda / Warna langit yang paling engkau suka”, penanda (signifier) berupa warna “ungu muda” berfungsi sebagai simbol kenangan dan kehangatan masa lalu. Secara denotatif, baris ini menggambarkan ingatan seseorang terhadap hal kecil yang disukai kekasihnya. Namun, secara konotatif, ia memunculkan kerinduan terhadap masa yang tak mungkin terulang—nostalgia atas hubungan yang kehilangan kedekatan emosional. Mitos yang terbentuk ialah gagasan bahwa cinta yang dulu indah kini hanya tersisa sebagai kenangan sentimental. Hal ini sejalan dengan Hidayah (2020) yang menyatakan bahwa musik populer sering menjadi ruang refleksi bagi pendengar untuk mengolah kehilangan dan emosi personal. Selanjutnya, pada lirik “Mengapa kini berubah asing / Tak saling menyapa lupa ku pernah di sana”, terdapat tanda linguistik yang menunjukkan pergeseran makna cinta dari kedekatan menuju keterpisahan. Denotasinya menggambarkan dua individu yang tak lagi berkomunikasi, sedangkan konotasinya menandai keterasingan batin yang muncul dalam relasi yang dulu penuh makna. Mitos yang dihasilkan adalah pandangan bahwa hubungan emosional manusia modern sangat rapuh—mudah rusak oleh jarak, waktu, atau perubahan prioritas hidup (Pradana, 2021).

Pada bagian “Kadang kau hadir lagi tapi di mimpi / Sedikit mengobati hati terbangun pagi kau-nya tak di sini”, mimpi menjadi simbol ilusi keintiman. Secara denotatif, bait ini menggambarkan sosok yang hadir dalam mimpi; secara konotatif, ia melambangkan kerinduan yang hanya dapat hidup dalam alam bawah sadar; dan secara mitologis, ia memperlihatkan bahwa cinta modern kerap bersifat semu—hadir tanpa kehadiran yang nyata. Barthes (2007) menjelaskan bahwa mitos bekerja dengan menaturalisasi ide-ide emosional sehingga tampak wajar dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, kesedihan dan keterasingan digambarkan sebagai bagian alami dari relasi manusia masa kini. Lagu ini juga menyingkap pergeseran makna cinta dari relasi dua arah menjadi pengalaman individual. Pada lirik “Lagu yang kau putar tiap hari / Sekarang kunikmati sendiri”, terjadi transisi dari kebersamaan menuju kesendirian. Denotatifnya menggambarkan tindakan mendengarkan lagu yang sama, konotatifnya memperlihatkan transformasi hubungan dari kenangan bersama menjadi kenangan personal, sementara mitos yang lahir menegaskan kecenderungan manusia modern untuk hidup dalam nostalgia—menjadikan kenangan masa lalu sebagai pelarian dari keterasingan masa kini (Amalia, Ridwan, & Nur, 2025).

Secara keseluruhan, struktur lirik “Asing” membangun gambaran cinta yang tidak lagi idealistik atau romantis, melainkan realistis dan emosional. Lagu ini menyyoroti bagaimana

cinta modern kehilangan makna idealnya akibat perubahan dinamika sosial dan emosional individu. Hasil analisis ini sejalan dengan temuan Kuntanto (2024) yang mengungkapkan bahwa lagu-lagu pop Indonesia masa kini banyak merepresentasikan simbol keterasingan diri dan kehilangan makna hubungan dalam kehidupan urban. Dengan demikian, lagu “Asing” dapat dipahami sebagai representasi krisis keintiman dalam budaya cinta modern, di mana kehadiran emosional digantikan oleh kenangan dan nostalgia. Lagu ini tidak hanya merekam kisah personal, tetapi juga berfungsi sebagai refleksi sosial atas keterasingan manusia di tengah era konektivitas digital. Hal ini menunjukkan bahwa musik populer Indonesia, melalui simbol-simbol linguistiknya, memiliki kekuatan untuk mengungkap realitas psikologis dan ideologis masyarakat kontemporer (Hidayah, 2020).

Biografi Singkat Juicy Luicy

Juicy Luicy merupakan grup musik pop asal Bandung yang mulai aktif di industri musik Indonesia sejak awal dekade 2010-an. Band ini beranggotakan Julian Kaisar sebagai vokalis utama, didukung oleh pemain gitar, bass, drum, serta saxophone yang menjadi ciri khas sonik mereka. Gaya musik Juicy Luicy menggabungkan unsur pop, R&B, jazz, dan soul, menghasilkan karakter musikal yang sentimental dengan kekuatan utama pada melodi dan lirik yang emosional. Berdasarkan catatan perkembangan kariernya, Juicy Luicy memulai perjalanan dari panggung-panggung kecil di Bandung sebelum akhirnya mendapat perhatian luas di tingkat nasional melalui perilisan berbagai single dan album yang sukses di platform digital dan tangga musik Indonesia (Wikipedia, 2023). Secara komersial, Juicy Luicy berhasil mencetak sejumlah lagu populer dengan jutaan pemutaran di Spotify dan YouTube. Beberapa single mereka bahkan masuk dalam berbagai nominasi penghargaan musik nasional, mengukuhkan posisi band ini sebagai salah satu representasi pop kontemporer Indonesia. Selain itu, mereka juga memanfaatkan media digital seperti YouTube, Instagram, dan Spotify untuk distribusi dan promosi karya, yang efektif menjangkau audiens muda di perkotaan (JuicyLuicyBand.com, 2024).

Deskripsi Lagu “Asing”

Judul lagu: “Asing”

Artis/Band: Juicy Luicy

Rilis: 2023 (termasuk dalam album yang dirilis pada tahun yang sama) (Sumber: YouTube, 2023).

Tema dan Makna Sentral

Lagu “Asing” menyoroti tema kenangan, perubahan hubungan, dan keterasingan emosional. Cerita yang diangkat menggambarkan seseorang yang mengenang detail-detail kecil dari masa lalu seperti warna “ungu muda” atau kebiasaan kekasih namun kini harus menerima kenyataan bahwa hubungan yang dulu hangat telah berubah menjadi asing dan berjarak. Pengulangan frasa seperti “dahulu ... kini berubah asing” mempertegas suasana nostalgia yang berujung pada kesepian dan kehilangan. Secara tekstual, lirik lagu ini menggunakan simbol-simbol sederhana seperti warna, benda pribadi, dan kebiasaan untuk melambangkan memori yang hanya hidup di satu sisi (hasil analisis berdasarkan teks lirik).

Visualisasi dalam Video Klip

Video musik resmi “Asing” memperluas interpretasi makna lirik melalui narasi visual yang disutradarai oleh Isdam Atrahadana, dengan aktris Dayu Wijanto sebagai pemeran utama. Menariknya, video ini menghadirkan tafsir baru: kisah cinta seorang ibu yang mulai diabaikan seiring waktu. Dengan demikian, “Asing” tidak hanya bisa dibaca sebagai lagu tentang hubungan romantis, tetapi juga sebagai refleksi keterasingan dalam hubungan keluarga, khususnya antara ibu dan anak. Dimensi visual ini memperkaya lapisan makna konotatif dan mitologis dalam analisis semiotik lagu tersebut (IDN Times, 2023).

Struktur musikal dan estetika.

Secara musikal, “Asing” menampilkan komposisi pop-soul yang sederhana namun sarat emosi. Aransemen lagu berfokus pada melodi lembut dengan tempo menengah serta penggunaan saxophone yang menambah kesan hangat dan melankolis. Produksi vokal yang intim menonjolkan nuansa personal, seolah mengundang pendengar masuk ke ruang batin narator. Pengulangan pada bagian chorus memperkuat makna keterasingan sebagai pengalaman emosional yang terus berulang dalam pikiran. Pendekatan musikal ini berhasil mendukung pesan lirik secara efektif dan memperdalam resonansi emosional lagu (JuicyLuicyBand.com, 2024).

Interpretasi Makna

Lagu “Asing” merepresentasikan sistem tanda yang kaya makna, mencakup simbol-simbol kenangan, perubahan emosional, hingga keterasingan eksistensial dalam hubungan modern. Berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, makna dalam lirik dapat dianalisis melalui tiga tingkat: denotatif, konotatif, dan mitologis (Barthes dalam Sobur, 2019). Pada baris “Masihkah ungu muda, warna langit yang paling engkau suka,” makna denotatifnya merujuk pada warna favorit seseorang, sedangkan konotatifnya melambangkan kenangan romantis dan kelembutan masa lalu. Pada level mitos, warna “ungu muda” menjadi simbol nostalgia khas manusia modern yang hidup dalam bayang-bayang kenangan (Purnamasari, 2023).

Lirik “Masihkah sering lupa, di mana letaknya kau simpan kacamata” secara denotatif menggambarkan kelupaan sehari-hari, tetapi konotatifnya memperlihatkan kedekatan emosional yang terbentuk dari perhatian pada hal-hal kecil. Mitos yang muncul adalah bahwa cinta sejati dulu bersifat sederhana namun sarat makna berbeda dengan relasi modern yang cenderung dangkal dan kehilangan kedalaman emosional (Hidayah, 2020). Kalimat “Tanpa niat kuhafal semua, masih saja aku mengingatnya” menampilkan makna denotatif tentang kemampuan mengingat spontan, sementara konotatifnya mengisyaratkan cinta tulus yang melekat tanpa disengaja. Dalam tataran mitos, baris ini menegaskan pandangan bahwa cinta sejati meninggalkan bekas emosional yang tak lekang oleh waktu (Amalia, Ridwan, & Nur, 2025). Pengulangan pada “Dahulu ku mengenalmu paling / Semua tentangmu, tertawa denganmu / Mengapa kini berubah asing” memperkuat kontras antara masa lalu dan masa kini. Denotatifnya menggambarkan perubahan relasi dua individu, konotatifnya mengekspresikan kehilangan dan keterasingan emosional, sedangkan pada level mitos, baris ini merepresentasikan realitas cinta modern yang cair dan mudah berubah (Pradana, 2021).

Selanjutnya, lirik “Masihkah kau yang sama, gunakan tertawa buat tutupi luka” menunjukkan ekspresi emosional palsu: tawa yang menjadi topeng bagi kesedihan. Denotatifnya menunjukkan perilaku menutupi duka; konotatifnya menandakan represi batin; dan mitosnya, menyoroiti budaya modern yang menormalisasi kepura-puraan emosional demi mempertahankan citra sosial (Kuntanto, 2024). Baris “Lagu yang kau putar tiap hari, sekarang kunikmati sendiri” menggambarkan perubahan dari kebersamaan menuju kesendirian. Denotatifnya menyiratkan tindakan mendengarkan lagu, konotatifnya menandakan nostalgia atas cinta yang hilang, dan mitosnya mengungkapkan bagaimana manusia modern menggunakan musik sebagai bentuk pelarian dari kesepian (Hidayah, 2020). Kemudian, “Kadang kau hadir lagi tapi di mimpi, sedikit mengobati hati” memperlihatkan makna denotatif berupa pertemuan dalam mimpi. Konotatifnya menunjukkan kerinduan yang hanya bisa dihadirkan dalam ilusi, sedangkan mitosnya menegaskan bahwa cinta di era digital sering kali bersifat semu dan hidup dalam ruang batin, bukan kenyataan (Barthes, 2007). Pada bagian penutup, “Dahulu aku yang paling mengenalmu, semua kegemaranmu, mengapa kini berubah asing,” terjadi pengulangan simbolik yang menegaskan jarak emosional antara masa lalu dan masa kini. Denotatifnya menggambarkan kehilangan kedekatan, konotatifnya menandakan kehampaan emosional, dan mitosnya menggambarkan keterasingan sebagai kondisi wajar dalam hubungan manusia urban (Purnamasari, 2023).

Secara keseluruhan, lirik “Asing” menampilkan representasi kompleks tentang cinta kontemporer yang dipenuhi nostalgia dan kehilangan. Melalui tanda-tanda seperti “ungu muda,” “kacamata,” “tertawa,” dan “mimpi,” lagu ini memproyeksikan gambaran krisis emosional masyarakat modern yang berusaha menemukan makna cinta di tengah budaya yang serba cepat dan individualistik. Musik populer, dalam konteks ini, berfungsi sebagai cermin yang memantulkan kondisi psikologis masyarakat urban masa kini (Hidayah, 2020).

Tabel 1. Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Lagu “Asing” Karya Juicy Luicy

No	Penanda	Petanda	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos
1.	Masihkah ungu muda, warna langit yang paling engkau suka	Warna ungu muda dan langit sebagai simbol kenangan	Menggambarkan warna favorit seseorang yang dikenang	Simbol nostalgia, kehangatan masalalu, dan rindu	Cinta masa modern selalu merindukan kenangan sebagai sumber ketenangan batin (Purnamasari 2023)
2.	Masihkah sering lupa Dimana letaknya kau simpan kacamata	Kebiasaan kecil orang yang dicintai	Mengingat kebiasaan lupa meletakkan benda pribadi	Simbol perhatian, kedekatan emosional, dan cinta sederhana	Cinta sejati hidup dalam detail kecil, berlawanan dengan cinta instan modern (Hidayah. 2020)
3.	Tanpa niat kuhafal semua masih saja aku mengingatnya	Kenangan yang melekat tanpa disengaja	Kemampuan mengingat hal-hal dari masalalu	Ketulusan dan cinta mendalam yang tertanam secara emosional	Cinta sejati meninggalkan jejak memori abadi (Amalia, Ridwan, & Nur, 2025)
4.	Dahulu ku mengenalmu paling, semua tentangmu,	Kedekatan emosional di masalalu	Menceritakan hubungan yang dulu hangat dan bahagia	Simbol keintiman yang tulus dan alami	Hubungan masalalu dianggap sebagai bentuk cinta ideal yang sulit

No	Penanda	Petanda	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos
5.	tertawa denganmu Mengapa kini berubah asing, tak saling menyapa, lupa ku pernah di sana	Perubahan sikap dan jarak emosional	Dua orang yang dulu dekat kini saling berjarak	Perasaan kehilangan, keterasingan, dan keterputusan batin	ditemukan Kembali (Kuntanto, 2024) Cinta midern digambarkan sebagai hubungan yang mudah pudar karena perubahan sosial (Pradana, 2021)
6.	Masihkah kau yang sama, gunakan tertawa buat tutupi luka	Tawa sebagai topeng kesedihan	Menutupi luka dengan pura-pura bahagia	Simbol represi emosi dan kepalsuan perasaan	Budaya modern normalisasi “Bahagia palsu” demi menjaga citra sosial (Hidayah, 2020)
7.	Lagu yang kau putar tiap hari, sekarang kunikmati sendiri	Lagu Bersama yang kini didengarkan sendiri	Aktivitas mendengarkan lagu yang dulu dilakukan berdua	Simbol kehilangan, kesendirian, dan nostalgia	Musik menjadi media pelarian dari kesepian manusia modern (purnamasari, 2023)
8.	Kadang kau hadir lagi tapi di mimpi, sedikit mengobati hati	Mimpi sebagai ruang pertemuan imajiner	Pertemuan dengan orang dirindukan di alam bawah sadar	Simbol kerinduan yang tak tersampaikan dan keintiman semu	Cinta modern bersifat ilusif hanya hidup dalam mimpi dan kenangan (Barthes, 2007; Sobur, 2019)
9.	Terbangun pagi kaunya tak di sini	Kesadaran realitas kehilangan	Menyadari ketiadaan seseorang di dunia nyata	Rasa hampa dan keterasingan batin	Manusia modern hidup dalam dualitas antara dunia, mimpi, dan realitas yang sunyi (Pradana, 2021)
10	Dahulu aku yang paling mengenalmu, semua kegemaranmu	Ingatan terhadap masa intim	Menegaskan peran “aku” sebagai sosok yang mengenal secara mendalam	Rasa kehilangan identitas dan koneksi emosional	Keterasingan emosional dianggap wajar sebagai bagian dari perjalanan cinta modern (Amalia, Ridwan, & Nur, 2025)

Berdasarkan tabel tersebut, lagu “Asing” dapat dipahami sebagai representasi perubahan makna cinta yang bertransformasi menjadi pengalaman keterasingan emosional. Unsur-unsur seperti warna ungu muda, kacamata, dan lagu yang terus diputarkan setiap hari berfungsi sebagai simbol memori personal yang merekam dan mempertahankan kenangan emosional di masa lalu. Sementara itu, elemen seperti tertawa untuk menutupi luka serta kehadiran sosok dalam mimpi melambangkan keterasingan batin dan hilangnya keintiman dalam hubungan manusia. Pada tataran mitos, lagu ini mencerminkan ideologi cinta modern yang rapuh dan bersifat sementara, yaitu bentuk cinta yang eksis di bawah bayang-bayang nostalgia dan kehilangan makna autentik akibat pengaruh sosial, budaya, dan teknologi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hidayah (2020) dan Pradana (2021) yang menegaskan bahwa musik populer Indonesia sering kali berfungsi sebagai cermin dari krisis emosional masyarakat urban masa kini.

Identifikasi Pola Makna yang Berulang dalam Lagu “Asing”

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, pengulangan (repetition) merupakan unsur penting dalam proses pembentukan makna karena berfungsi menegaskan pesan sekaligus memperkuat mitos yang dikandung oleh teks (Barthes dalam Sobur, 2019). Lagu “Asing” karya Juicy Luicy memperlihatkan struktur repetisi yang kuat, baik dari segi bahasa maupun emosi. Pengulangan dalam lirik bukan sekadar hiasan estetika, tetapi berperan sebagai penegas tema utama: keterasingan emosional dalam relasi cinta modern.

Frasa yang paling sering diulang seperti “Dahulu ku mengenalmu paling” dan “Mengapa kini berubah asing” menampilkan kontras temporal antara masa lalu dan masa kini—antara kedekatan dan jarak emosional. Secara denotatif, repetisi ini menggambarkan pergeseran hubungan yang dulunya akrab menjadi dingin. Namun, secara konotatif, pengulangan tersebut melambangkan kerinduan yang tak terucap serta kesadaran akan perubahan cinta seiring waktu dan jarak. Ritme emosional yang diciptakan dari pola ini memperkuat nuansa kehilangan, sementara dalam tataran mitos, mengafirmasi gagasan bahwa hubungan manusia modern bersifat rapuh dan rentan terhadap keterasingan (Purnamasari, 2023).

Kemunculan berulang kata “asing” pada bagian akhir lagu juga menegaskan krisis identitas dalam hubungan. Istilah ini tidak hanya merepresentasikan jarak antarindividu, tetapi juga simbol dari alienasi diri—yakni keadaan di mana seseorang merasa terpisah dari makna emosional yang dulu ia rasakan (Pradana, 2021). Barthes menekankan bahwa pengulangan tanda dalam teks sering kali menjadi bentuk “peneguhan mitos”, yakni cara budaya menormalisasi makna tertentu agar tampak alami dalam kehidupan sosial (Barthes, 2007). Dalam konteks lagu ini, repetisi kata “asing” menormalkan pandangan bahwa keterasingan merupakan bagian tak terelakkan dari pengalaman cinta modern. Selain itu, pengulangan diksi seperti “masihkah”, “dahulu”, “mengingat”, dan “lupa” membentuk medan makna (semantic field) yang berpusat pada kenangan dan kehilangan. Secara denotatif, kata-kata tersebut mengacu pada aktivitas mengingat masa lalu; secara konotatif, menghadirkan nostalgia dan keterikatan emosional; sementara secara mitologis, mencerminkan kecenderungan masyarakat modern untuk hidup dalam nostalgia sebagai bentuk perlindungan terhadap kesepian (Hidayah, 2020). Repetisi dalam “Asing” juga berfungsi sebagai penanda siklus emosional yang berulang—dari keakraban, kehilangan, hingga penerimaan atas jarak. Pengulangan bait seperti “Dahulu ku mengenalmu paling / Semua tentangmu tertawa denganmu / Mengapa kini berubah asing” yang muncul tiga kali menegaskan pola sirkular perasaan kehilangan yang tak kunjung terselesaikan. Menurut Amalia, Ridwan, dan Nur (2025), repetisi dalam teks lagu berperan memperkuat dimensi mitologis pesan, menjadikan pengalaman personal terasa universal. Kata “lupa” yang diulang dalam baris “lupa ku pernah di sana” dan “lupakah kau sebenarnya” menampilkan ambiguitas antara keinginan untuk melupakan dan ketidakmampuan untuk benar-benar melupakan. Denotatifnya mengacu pada upaya melupakan masa lalu, tetapi konotatifnya justru menunjukkan penolakan terhadap kehilangan. Dalam tataran mitos, hal ini menandakan bahwa dalam konteks cinta modern, melupakan sering kali hanyalah bentuk lain dari mengingat secara tersembunyi (Kuntanto, 2024).

Secara keseluruhan, repetisi dalam lagu “Asing” tidak hanya membentuk ritme musikal, tetapi juga menciptakan sistem makna yang berlapis. Melalui pengulangan kata, frasa, dan tema, Juicy Luicy menegaskan pesan tentang cinta yang berubah menjadi keterasingan emosional, di mana kenangan masa lalu menjadi satu-satunya ruang keintiman yang tersisa. Dengan demikian, pola makna berulang ini merepresentasikan mitos cinta modern sebagai sesuatu yang rapuh, sementara, dan terus terjebak dalam lingkaran kehilangan (Hidayah, 2020; Purnamasari, 2023).

Tabel 2. Identifikasi Pola Makna yang Berulang dalam Lagu “Asing” Karya Juicy Luicy

No	Pola pengulangan (lirik)	Bentuk repetisi	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos
1.	“Dahulu ku mengenalmu paling” (diulang 3 kali)	Repetisi kalimat pembuka bait	Mengingat masa lalu yang penuh keakraban	Menandakan nostalgia dan kerinduan terhadap kedekatan emosional	Mitos cinta sejati yang hanya ada di masa lalu cinta modern selalu membandingkan dirinya dengan masa lalu (Purnamasari, 2023)
2.	“Mengapa kini berubah asing” (diulang 4 kali)	Repetisi ekspresi utama	Perubahan hubungan dari dekat menjadi jauh	Menunjukkan keterasingan emosional dan kehilangan komunikasi	Cinta modern digambarkan sebagai hubungan yang cepat berubah dan dangkal secara emosional (Pradana, 2021)
3.	“Tak saling menyapa, lupa ku pernah di sana” (diulang beberapa kali)	Repetisi frasa reflektif	Menandakan hilangnya interaksi antara dua individu	Melambangkan jarak batin dan keterputusan relasi	Masyarakat urban menormalisasi kehilangan koneksi personal sebagai bagian dari dinamika sosial (Hidayah, 2020)
4.	“Masihkah...” (muncul di awal dua bait pertama)	Repetisi pertanyaan retorik	Menggambarkan usaha untuk mencari keutuhan masa lalu	Simbol penyangkalan terhadap perubahan dan kehilangan	Mitos bahwa cinta sejati bersifat abadi, padahal dalam realitas modern selalu mengalami erosi (Amalia, Ridwan, & Nur, 2025)
5.	“Lupa” / “Lupakah kau sebenarnya”	Repetisi kata kunci tematik	Menggambarkan hilangnya ingatan terhadap masa bersama	Menunjukkan ambiguitas antara ingin melupakan dan tidak bisa melupakan	Melupakan menjadi bentuk lain dari mengingat dalam relasi pasca-modern (Kuntanto, 2024)
6.	“Tertawa denganmu / gunakan tertawa buat tutupi luka”	Repetisi diksi “tertawa” dengan fungsi berbeda	Aktivitas emosional yang tampak ringan	Simbol topeng atas luka dan kesedihan yang tersembunyi	Dalam budaya modern, manusia menutupi penderitaan dengan ekspresi bahagia palsu (Hidayah, 2020)

No	Pola pengulangan (lirik)	Bentuk repetisi	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos
7.	“Lagu yang kau putar tiap hari, sekarang kunikmati sendiri”	Repetisi makna tentang musik dan kenangan	Menggambarkan aktivitas mendengarkan lagu	Simbol kehilangan kebersamaan dan nostalgia pribadi	Musik menjadi ruang pelarian bagi manusia urban yang kesepian (Purnamasari, 2023)
8.	“Kadang kau hadir lagi tapi di mimpi”	Repetisi tema hadir dalam mimpi	Pertemuan di alam bawah sadar	Simbol keintiman yang bersifat ilusif dan sementara	Cinta modern hidup di ranah imajiner dan kenangan, bukan realitas (Sobur, 2019)
9.	“Terbangun pagi kau-nya tak di sini”	Pengulangan realitas kehilangan	Kesadaran bahwa sosok yang dirindukan tak lagi hadir	Melambangkan kehampaan dan kesendirian	Kehilangan dianggap wajar dan menjadi bagian dari romantisme urban (Pradana, 2021)
10.	“Dahulu aku yang paling mengenalmu”	Repetisi penegasan identitas “aku”	Pernyataan kedekatan personal di masa lalu	Simbol keakuan yang mencari validasi dalam hubungan yang telah hilang	Identitas personal modern sering dikonstruksi melalui hubungan yang telah berakhir (Amalia, Ridwan, & Nur, 2025)

Berdasarkan tabel di atas, lagu “Asing” menampilkan pola repetisi yang konsisten, baik dalam pilihan kata, frasa, maupun struktur kalimat. Pengulangan kata seperti “dahulu,” “asing,” “lupa,” dan “masihkah” menggambarkan siklus emosional yang terus berulang—mulai dari kenangan, kehilangan, keterasingan, hingga penerimaan. Setiap bentuk pengulangan tidak hanya memperkuat makna musikal dalam lirik, tetapi juga berfungsi sebagai penanda kultural yang mencerminkan mitos cinta modern: hubungan manusia masa kini yang rapuh, emosinya terpecah, dan sering terjebak dalam nostalgia masa lalu (Hidayah, 2020; Pradana, 2021; Purnamasari, 2023).

Dengan demikian, pola repetitif dalam lagu ini membentuk narasi emosional berulang, di mana kenangan masa lalu terus hadir sebagai upaya manusia modern untuk kembali menemukan makna cinta yang telah menjadi asing baginya.

Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Lagu “Asing” Karya Juicy Luicy

Dalam semiotika Roland Barthes, makna dibangun melalui tiga lapisan utama: denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan makna literal yang tampak di permukaan tanda, sedangkan konotasi melibatkan asosiasi emosional dan kultural yang melekat pada tanda tersebut. Sementara itu, mitos adalah makna ideologis yang menaturalisasi pengalaman sosial sehingga tampak wajar dalam budaya (Barthes dalam Sobur, 2019).

Lagu “Asing” menggambarkan proses perubahan relasi dari keintiman menuju keterasingan emosional. Melalui liriknya yang penuh dengan simbol personal dan repetisi, Juicy Luicy menghadirkan potret cinta modern yang rapuh, nostalgik, dan terjebak dalam kenangan. Pada bait pertama, “Masihkah ungu muda, warna langit yang paling engkau suka”,

terdapat makna denotatif berupa penggambaran warna langit kesukaan seseorang. Namun secara konotatif, “ungu muda” melambangkan kelembutan, romantisme, dan keindahan masa lalu yang kini hanya tersisa dalam ingatan. Warna tersebut menjadi simbol nostalgia terhadap hubungan yang pernah hangat. Dalam tataran mitos, warna ungu menciptakan gagasan bahwa kenangan masa lalu seringkali lebih ideal dibanding kenyataan masa kini (Purnamasari, 2023).

Selanjutnya, pada baris “Masihkah sering lupa, di mana letaknya kau simpan kacamata”, makna denotatif menggambarkan kebiasaan seseorang yang pelupa. Sedangkan konotatifnya menunjukkan kedekatan emosional: hanya seseorang yang pernah intim yang mampu mengenali detail kecil seperti itu. Mitosnya, cinta sejati ditandai oleh pengetahuan mendalam atas hal-hal sederhana dalam kehidupan pasangan, sesuatu yang sering hilang dalam hubungan modern yang serba cepat (Hidayah, 2020). Baris “Tanpa niat kuhafal semua, masih saja aku mengingatnya” menandakan makna denotatif tentang daya ingat terhadap kenangan masa lalu. Secara konotatif, baris ini melambangkan cinta tulus yang bertahan bahkan tanpa usaha sadar untuk mengingatnya. Mitosnya, cinta sejati dipandang sebagai sesuatu yang melekat dalam ingatan dan tak dapat dihapus oleh waktu (Amalia, Ridwan, & Nur, 2025). Bagian berikutnya, “Dahulu ku mengenalmu paling, semua tentangmu, tertawa denganmu”, memiliki makna denotatif berupa pengalaman kebersamaan di masa lalu. Namun konotasinya menunjukkan kehangatan hubungan dan kebahagiaan emosional yang pernah dimiliki bersama seseorang. Dalam tataran mitos, lirik ini menegaskan pandangan romantik bahwa masa lalu selalu menjadi simbol keutuhan cinta yang sulit diulang dalam konteks modern (Pradana, 2021).

Frasa “Mengapa kini berubah asing, tak saling menyapa, lupa ku pernah di sana” merupakan titik puncak konotatif dari keseluruhan lirik. Denotatifnya, menggambarkan perubahan relasi menjadi renggang dan tidak saling bertegur sapa. Konotatifnya, mengandung rasa kehilangan, keterasingan, dan kerapuhan batin akibat hilangnya kedekatan emosional. Mitosnya, menggambarkan cinta modern sebagai pengalaman yang penuh jarak dan kehilangan makna akibat tekanan sosial serta budaya digital (Hidayah, 2020; Pradana, 2021).

Kemudian pada bait “Masihkah kau yang sama, gunakan tertawa buat tutupi luka”, terdapat kontras antara ekspresi lahir dan batin. Denotatifnya, menggambarkan seseorang yang tertawa untuk menutupi kesedihan. Konotatifnya, menunjukkan represi emosi dan pencitraan diri yang palsu. Mitosnya, masyarakat modern cenderung menormalkan kepalsuan emosional demi menjaga citra kebahagiaan sosial (Kuntanto, 2024). Lirik “Lagu yang kau putar tiap hari, sekarang kunikmati sendiri” memuat makna denotatif berupa tindakan mendengarkan lagu sendirian. Konotatifnya, menyiratkan kehilangan kebersamaan dan peralihan dari cinta menjadi kenangan. Dalam konteks mitos, musik menjadi medium pelarian emosional bagi manusia modern yang menghadapi kesepian eksistensial (Purnamasari, 2023). Sementara pada baris “Kadang kau hadir lagi tapi di mimpi, sedikit mengobati hati”, makna denotatifnya menggambarkan pertemuan dalam mimpi. Konotatifnya, menunjukkan kerinduan yang tidak terwujud dan keintiman yang hanya bisa dirasakan secara ilusi. Mitosnya, cinta di era modern lebih banyak hidup dalam ruang imajiner,

seperti mimpi atau media sosial, bukan dalam realitas fisik (Sobur, 2019). Akhir lagu “Dahulu aku yang paling mengenalmu, semua kegemaranmu, mengapa kini berubah asing” menutup keseluruhan narasi dengan repetisi yang mempertegas kehilangan identitas emosional. Denotatifnya, menggambarkan seseorang yang dulu akrab kini merasa jauh. Konotatifnya, menandakan kehilangan makna diri dalam relasi yang berubah. Mitosnya, menegaskan bahwa keterasingan emosional adalah konsekuensi alami dari hubungan manusia dalam masyarakat urban yang individualistik (Pradana, 2021).

Dengan demikian, keseluruhan struktur lirik “Asing” menampilkan lapisan makna yang kompleks: pada level denotatif, lagu ini mengisahkan perubahan hubungan; pada level konotatif, menggambarkan kerinduan dan kehilangan; dan pada level mitologis, mengungkap kondisi emosional masyarakat modern yang hidup dalam nostalgia dan keterasingan.

Tabel 3. Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Lagu “Asing” Karya Juicy Luicy

No	Lirik/ Penanda	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos
1.	“Masihkah ungu muda, warna langit yang paling engkau suka”	Menggambarkan warna langit favorit seseorang.	Simbol kelembutan, keindahan, dan kenangan masa lalu yang indah.	Warna menjadi simbol nostalgia: kenangan masa lalu dianggap lebih hangat dibanding kenyataan kini (Purnamasari, 2023).
2.	“Masihkah sering lupa di mana letaknya kau simpan kacamata”	Menggambarkan kebiasaan kecil seseorang yang sering lupa.	Simbol perhatian dan kedekatan emosional hanya orang yang mencintai yang hafal hal remeh pasangan.	Cinta sejati hidup dalam detail kecil, bukan dalam hal besar seperti citra sosial (Hidayah, 2020).
3.	“Tanpa niat kuhafal semua, masih saja aku mengingatnya”	Menunjukkan daya ingat terhadap masa lalu. -> Menggambarkan cinta yang tulus dan mendalam tanpa usaha sadar.	Menggambarkan cinta yang tulus dan mendalam tanpa usaha sadar.	Cinta sejati meninggalkan jejak abadi dalam ingatan manusia (Amalia, Ridwan, & Nur, 2025).
4.	“Dahulu ku mengenalmu paling, semua tentangmu, tertawa denganmu”	Menceritakan hubungan yang akrab dan bahagia di masa lalu.	Simbol keintiman emosional yang tulus dan kehangatan batin.	Masa lalu dianggap representasi cinta ideal yang tak tergantikan dalam dunia modern (Pradana, 2021).
5.	“Mengapa kini berubah asing, tak saling menyapa, lupa ku pernah di sana”	Menggambarkan dua individu yang kini berjarak.	Menunjukkan kehilangan makna, keterasingan, dan kerapuhan emosional.	Cinta modern bersifat rapuh dan mudah berubah akibat alienasi sosial (Hidayah, 2020).
6.	“Masihkah kau yang sama, gunakan tertawa buat tutupi luka”	Menggambarkan seseorang yang menutupi luka dengan tawa.	Simbol represi perasaan dan kepalsuan emosional.	Budaya modern menormalkan kebahagiaan palsu demi menjaga citra sosial (Kuntanto, 2024).
7.	“Lagu yang kau putar tiap hari, sekarang kunikmati sendiri”	Menggambarkan kebiasaan mendengarkan lagu yang dulu dilakukan Bersama.	Simbol kehilangan kebersamaan dan nostalgia.	Musik menjadi ruang pelarian dari kesepian Masyarakat urban (Purnamasari, 2023).

No	Lirik/ Penanda	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos
1.	“Masihkah ungu muda, warna langit yang paling engkau suka”	Menggambarkan warna langit favorit seseorang.	Simbol kelembutan, keindahan, dan kenangan masa lalu yang indah.	Warna menjadi simbol nostalgia: kenangan masa lalu dianggap lebih hangat dibanding kenyataan kini (Purnamasari, 2023).
8.	“Kadang kau hadir lagi tapi di mimpi, sedikit mengobati hati”	Menggambarkan pertemuan di alam mimpi.	Simbol kerinduan yang tak terwujud dan keintiman ilusif.	Cinta modern sering hanya hadir di ruang imajiner seperti mimpi atau media digital (Sobur, 2019).
9.	“Terbangun pagi kau-nya tak di sini”	Menyadari ketiadaan seseorang setelah mimpi.	Simbol kesadaran akan kehilangan yang menyakitkan.	Kehampaan dianggap sebagai bagian normal dari kehidupan emosional manusia modern (Pradana, 2021).
10.	“Dahulu aku yang paling mengenalmu, semua kegemaranmu”	Menggambarkan seseorang yang pernah akrab kini beranjak.	Simbol kehilangan makna diri dalam relasi yang telah berubah.	Identitas manusia modern sering terbentuk melalui kehilangan relasi emosional (Amalia, Ridwan, & Nur, 2025).

Berdasarkan tabel tersebut, makna denotatif dalam lagu “Asing” didominasi oleh gambaran konkret mengenai pengalaman masa lalu dan perubahan dalam hubungan personal. Pada tingkat konotatif, lirik lagu ini memunculkan emosi-emosi seperti nostalgia, kehilangan, dan keterasingan. Sementara itu, pada level mitologis, lagu ini mengungkap realitas cinta modern yang rapuh, sementara, dan kehilangan kedalaman emosional akibat tekanan sosial serta budaya urban (Hidayah, 2020; Purnamasari, 2023). Dengan demikian, lirik “Asing” dapat dipahami sebagai refleksi emosional masyarakat modern, di mana kenangan masa lalu menjadi satu-satunya ruang keintiman yang masih bertahan di tengah keterasingan eksistensial manusia kontemporer.

KESIMPULAN

Lagu “Asing” karya Juicy Luicy merefleksikan paradoks cinta modern yang bergerak antara keintiman dan keterasingan emosional. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat dipahami bahwa lirik lagu ini membangun sistem makna bertingkat denotatif, konotatif, dan mitologis yang bersama-sama menggambarkan kondisi psikologis manusia urban masa kini. Secara denotatif, lagu ini menceritakan perubahan hubungan dua individu yang semula dekat menjadi renggang dan kehilangan komunikasi. Pada tataran konotatif, muncul nuansa perasaan seperti nostalgia, kerinduan, serta kesepian terhadap masa lalu yang tak mungkin kembali. Pola repetisi dalam lirik seperti “Dahulu ku mengenalmu paling” dan “Mengapa kini berubah asing” menjadi elemen penguat makna emosional yang menandai kesadaran akan kehilangan dan keterpisahan batin. Sementara itu, pada level mitologis, “Asing” mengungkap ideologi cinta modern yang bersifat sementara dan rapuh akibat tekanan sosial serta budaya digital. Cinta tidak lagi dimaknai sebagai ruang emosional yang mendalam, tetapi lebih sebagai pengalaman yang mudah pudar dan bergeser seiring perubahan gaya hidup serta pola komunikasi manusia modern (Pradana, 2021; Hidayah,

2020). Melalui Bahasa lirik yang puitis. Juicy Luicy menghadirkan potret eksistensial manusia masakini: mencintai dalam ingatan. Namun terasa asing dalam kenyataan. Simbol-Symbol seperti “ungu muda”, “kacamata”, “tertawa menutup luka”, dan “mimpi” memperkuat pesan bahwa cinta di era modern tidak selalu menjadi sumber kedekatan, melainkan juga ruang keterasingan baru. Dalam konteks ini, individu berusaha menemukan kembali makna diri melalui kenangan masa lalu. Hal tersebut sejalan dengan gagasan Barthes (dalam Sobur, 2019) bahwa mitos budaya berfungsi menaturalisasi realitas emosional, menjadikan keterasingan dalam cinta tampak wajar dan tak terhindarkan dalam kehidupan kontemporer. Secara keseluruhan, lagu “Asing” tidak hanya berbicara tentang perpisahan, tetapi juga menjadi refleksi atas krisis makna dan dangkalnya kedalaman emosional dalam relasi manusia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Y. R., Ridwan, M., & Nur, M. (2025). Representasi Makna dalam Lirik Kumpulan Lagu yang Dipopulerkan oleh Hamza Namira (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 5(2), 1–16.
- Barthes, R. (2007). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. (Terj. Nurhadi). Yogyakarta: Jalasutra.
- Hidayah, N. (2020). Musik Populer dan Representasi Budaya Masyarakat Urban. *Jurnal Komunika*, 14(1), 45–57. <https://repository.unj.ac.id/50358/>
- Juicy Luicy. (2023). *Asing (Official Music Video)* [Video]. YouTube. Emotion Entertainment. <https://www.youtube.com/watch?v=aMaKiIG19hc>
- Kuntanto, K. (2024). Makna Kesendirian: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(7), 757–762.
- Pradana, A. (2021). Budaya Digital dan Keterasingan Emosional: Perspektif Komunikasi Modern. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(3), 212–223.
- Purnamasari, D. (2023). Musik dan Psikologi Masyarakat Urban: Analisis Representasi Emosi dalam Lagu Pop Indonesia. *Jurnal Estetika*, 8(1), 56–70.
- Sobur, A. (2019). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wikipedia. (2025, Oktober 28). *Juicy Luicy*. Dalam *Wikipedia Bahasa Indonesia*. Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Juicy_Luicy